

RESILIENSI PASIEN PRE OPERASI KATARAK DI INSTALASI BEDAH SENTRAL

Ayu Putu Marta^{1*}, Ramdya Akbar Tukan², Dewi Wijayanti³, Hendy Lesmana⁴,
Ahmat Pujiyanto⁵, Ayuk Cucuk Iskandar⁶

^{1,2}Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Jusuf SK

²⁻⁶Jurusan Keperawatan, FIKES, Universitas Borneo Tarakan

Email Korespondensi: ayu.ubt.21@gmail.com

Disubmit: 27 Maret 2024

Diterima: 20 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i7.14740>

ABSTRACT

The resilience of patients undergoing cataract surgery will have an impact on the patient's ability to recover and heal after facing surgery. A Patient facing surgery that will be undergone requires high endurance, strong confidence to recover and remain productive after undergoing surgery. This study aimed to describe the resilience of pre-surgery cataract patients at the Central Surgical Installation of dr. H. Jusuf SK Hospital North Kalimantan Provincial Government. This design of research is descriptive. This study used purposive sampling techniques with a total of 81 respondents. The data collection method used a resilience questionnaire. Data analysis techniques used univariate analysis, namely frequency test. The result of this study showed that the resilience of pre surgery cataract patients has a minimum - maximum value of 30-40 which mean the patient's resilience value was high. The results showed that the patient felt ready and comfortable while undergoing cataract surgery. Patients showed a high value resilience by not feeling depressed before undergoing cataract surgery and they can adapt to the changes that will occur after cataract surgery. Optimizing the role of nurses and providing support to patient is one of efforts to maintain the nurse motivation in improving the quality of patient life.

Keywords: *Cataract, Preoperative, Resilience*

ABSTRAK

Ketahanan pasien yang menjalani operasi katarak akan berdampak pada kemampuan pasien untuk pulih dan sembuh setelah menghadapi operasi. Seresponden pasien menghadapi operasi yang akan dijalani membutuhkan daya tahan tubuh yang tinggi, kepercayaan diri yang kuat untuk pulih, dan tetap produktif setelah menjalani operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resiliensi pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling dengan jumlah responden 81 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner resiliensi. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat yaitu uji frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi pasien pra operasi katarak memiliki nilai minimal -maksimum 30-40 yang berarti nilai resiliensi pasien tinggi. Hasil menunjukkan bahwa pasien merasa siap dan nyaman saat menjalani operasi katarak. Pasien menunjukkan nilai resiliensi yang tinggi

dengan tidak merasa tertekan sebelum menjalani operasi katarak dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi setelah operasi katarak. Mengoptimalkan peran perawat dan memberikan dukungan kepada pasien merupakan salah satu upaya untuk menjaga motivasi perawat dalam meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: Katarak, Pre Operasi, Resiliensi

PENDAHULUAN

Katarak merupakan keadaan dimana lensa mata keruh sehingga menyebabkan penurunan ketajaman visual dan/atau cacat fungsional yang dirasakan oleh pasien. Katarak dapat disembuhkan dengan dilakukan prosedur operasi sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Kemenkes, 2018). Tidak mengherankan jika katarak juga memengaruhi psikologis seseresponden, seperti perasaan putus asa dan pesimis dalam menjalani kehidupannya. Tidak semua responden mengalami putus asa dan pesimis, beberapa responden juga optimis dan bangkit sehingga bisa secara mandiri menjaga dirinya. Seresponden yang dapat beradaptasi dan melanjutkan hidup setelah mengalami tekanan hidup maka istilah ini dikenal dengan resiliensi atau ketahanan psikologis (Nashori dan Saputro, 2021).

Kurang lebih 18 juta responden (34,47%) di dunia mengalami kebutaan akibat katarak. Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%) dan Pakistan (7,54%) menjadi lima negara dengan prevalensi gangguan penglihatan terbesar (buta dan gangguan penglihatan berat hingga sedang). Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat adalah lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan penglihatan terbanyak (Kemenkes, 2018).

Indonesia menduduki peringkat tertinggi prevalensi kebutaan di Asia

Tenggara sebesar 1,5% dan 50% di antaranya disebabkan katarak. Penderita gangguan penglihatan di Indonesia khususnya katarak yaitu berkisar 81,2%. Ada sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia yang buta karena katarak. Survei kebutaan *Rapid Assesment of Avoidable Blindness* (RAAB) oleh PERDAMI dan Badan Litbangkes, tahun 2014- 2016 di 15 provinsi pada penduduk berusia 50 tahun atau lebih menunjukkan prevalensi kebutaan sebesar 3% dengan katarak sebagai penyebab utama. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat disebabkan oleh pertambahan penduduk yang pesat dan meningkatnya usia harapan hidup di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Menurut Wati (2022) penyakit katarak merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat daerah pesisir. Tarakan adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Utara yang wilayahnya sebagian besar daerahnya merupakan daerah pesisir pantai. Oleh karena itu, masyarakat daerah pesisir lebih sering terkena paparan sinar matahari yang mengandung UV-A dan UV-B secara langsung apalagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Keadaan ini diperkuat dengan berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan di RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, jumlah pasien dengan katarak yang berkunjung di klinik mata sebanyak 1233 responden sedangkan yang melakukan tindakan operasi katarak

sebanyak 712 responden ditahun 2022.

Kemampuan seseresponden untuk mempertahankan kestabilan psikologisnya dalam menghadapi stress merupakan pengertian dari resiliensi (Valerama, 2023). Masih banyak ditemukan resiliensi pada seseresponden tidak optimal dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Banyak yang lebih memilih menyerah pada keadaan atau mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik. Beberapa responden tidak dapat menghadapi tekanan yang dialami sehingga keseimbangan dalam hidupnya berkurang. Sebagai manusia agar dapat menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang dialami sudah sewajarnya harus meningkatkan resiliensi agar individu tersebut mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Fatmawati, 2018).

Pasien yang akan dilakukan operasi katarak ada yang memiliki resiliensi rendah dan ada yang memiliki resiliensi tinggi. Tinggi rendahnya resiliensi sangat memengaruhi respon tubuh pada seseresponden. Penelitian yang dilakukan Magfiroh (2018) di Puskesmas Tempurejo Jember mendapatkan hasil bahwa pasien yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 8,3%, yang memiliki resiliensi sedang sebanyak 71,4% dan yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 20,3%. Penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa semakin tua umur seseresponden maka resiliensi yang dimiliki semakin tinggi. Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan

Utara diperoleh 10 sampel pasien yang akan dilakukan tindakan operasi katarak, 2 pasien mengalami ketakutan dan ingin membatalkan operasi sedangkan 8 lainnya mengatakan bahwa siap untuk dioperasi dengan alasan ingin segera dapat melihat seperti sediakala. Pasien yang ingin membatalkan operasinya beralasan karena sudah tua dan tidak ada dukungan dari anggota keluarga sehingga pasien yang awalnya ingin melakukan tindakan operasi menjadi ingin membatalkan operasi padahal pasien tersebut sudah berada di ruang pre operasi. Akibat dari hal tersebut bisa mengganggu pelayanan yang dilakukan di ruang pre operasi karena dapat mengakibatkan tertundanya pasien lain yang akan dilakukan tindakan operasi sehingga waktu operasi pasien lain menjadi mundur. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti ingin mengetahui resiliensi pasien pre operasi khususnya pada penderita katarak sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan strategi koping yang efektif.

Saat ini penelitian yang berhubungan tentang resiliensi pada pasien yang mengalami katarak masih sedikit khususnya di Kalimantan Utara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang tentang resiliensi pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Katarak adalah kondisi dimana lensa mata mengalami kerusakan dan menyebabkan berkurangnya penglihatan seseresponden (Lestari, 2019). Katarak terjadi akibat timbulnya bercak putih pada pupil mata mengakibatkan pandangan

seseresponden menjadi kabur (Ilyas dan Yulianti, 2022).

Terjadinya katarak ditandai secara kimiawi dengan adanya pengurangan oksigen dan peningkatan kadar air yang ditandai dengan adanya dehidrasi pada lensa. Meningkatnya kadar sodium dan kalsium serta menurunnya potasium, protein dan asam askrobat. Protein pada lensa mengalami beberapa perubahan seiring bertambahnya usia seperti penguningan akibat dari pembentukan komponen fluorensen dan terjadinya perubahan molekuler. Perubahan yang terjadi bersamaan dengan fotoabsorpsi sinar ultraviolet dalam jangka waktu yang lama.

Peningkatan stadium pada katarak merupakan pola yang dapat diprediksi. Stadium katarak diawali dari kondisi katarak imatur dimana bentuk lensa tidak secara keseluruhan opak dan cahaya masih dapat diteruskan ke lensa sehingga fungsi penglihatan masih dapat berfungsi. Pada katarak matur terjadi kekeruhan secara menyeluruh. Katarak hipermatur adalah suatu kondisi dimana pemecahnya protein lensa menjadi rantai polipeptida pendek yang akibatnya merembes ke bagian luar kapsul lensa. Pecahan polipeptida selanjutnya difagositosis oleh makrofag yang mengakibatkan rusaknya jaringan trabekular sehingga terjadi glaukoma fakolitik (Wulandari, 2020).

Beberapa peneliti sepakat bahwa hal-hal yang dapat memicu terjadinya katarak yaitu penuaan, cedera mata, faktor lingkungan, penyakit metabolik dan jenis obat-obatan tertentu. Katarak dapat disembuhkan dengan dilakukan tindakan pembedahan. Terdapat beberapa teknik pembedahan pada katarak yaitu Fakoemulsifikasi, Ekstraksi Katarak Intra Kapsul (EKIK),

Ekstraksi Katarak Ekstra Kapsuler (EKEK)

Seseresponden yang akan dilakukan tindakan pembedahan akan melewati 3 fase yaitu fase pre operasi, intra operasi dan post operasi. Fase pre operasi adalah tahapan ketika pasien direncanakan untuk dilakukan tindakan pembedahan dan berakhir saat pasien dikirim ke ruang operasi yaitu saat pasien berada di meja operasi (Smeltzer dan Bare, 2013).

Pengkajian pre operasi bertujuan untuk memastikan kondisi pasien dan menghindari terjadinya komplikasi pada saat pembedahan. Pengkajian pre operasi dapat dilakukan di berbagai tempat tetapi harus disesuaikan dengan kondisi pasien (Smeltzer dan Bare, 2013).

Pengkajian pre operasi yaitu terdiri dari pengkajian riwayat kesehatan, pengkajian umum dan pengkajian psikososial. Salah satu pengkajian psikososial yang dikaji adalah ketakutan atau kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan operasi yang akan dilakukan. Pasien pre operasi cenderung mengalami berbagai kecemasan dan ketakutan. Ketakutan terhadap anastesi, takut terhadap nyeri atau kematian, takut tentang ketidaktahuan atau takut tentang deformitas atau ancaman lain terhadap citra tubuh sehingga menyebabkan kecemasan bagi pasien (Smeltzer dan Bare, 2013).

Resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi dengan baik dalam situasi trauma, tragedi, atau peristiwa yang dapat menyebabkan stress lainnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa resiliensi bukanlah ciri kepribadian melainkan melibatkan perilaku, pikiran, atau tindakan yang dapat dipelajari oleh siapa saja (Hertinjung dkk., 2022).

Resiliensi yaitu merupakan kemampuan seseresponden menghadapi tantangan, resiliensi

akan tampak ketika seseresponden menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya (Tawil, 2021).

Karakteristik seseresponden yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik, mempunyai seseresponden yang mendukungnya, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas (Nashori dan Saputro, 2021).

Pasien yang mengalami katarak tidak mudah untuk menjalani kehidupan sehari-harinya. Operasi adalah satu-satunya tindakan untuk menyembuhkan seseresponden dari katarak. Sebelum dilakukan tindakan operasi, pasien perlu dilakukan pengkajian. Salah satu pengkajian yang dikaji adalah masalah psikososial, ketakutan dan kecemasan, spiritual dan lain-lain. Sangat tidak mudah bagi seseresponden untuk melakukan operasi katarak apalagi bila hal ini adalah pengalaman operasi pertamanya. Saat akan menjalani operasi, banyak yang memiliki rasa takut, tidak optimis serta tidak memiliki kepercayaan diri. Kondisi seperti inilah yang disebut seseorang memiliki resiliensi rendah. Resiliensi dapat membuat seseresponden beradaptasi dan bertahan dalam keadaan buruk bahkan pada keadaan yang membuat dirinya menjadi trauma. Kehilangan penglihatan pada seseresponden sangat memengaruhi hilangnya optimisme disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan dalam proses operasi sehingga menimbulkan kecemasan. Bagi pasien yang pertama kali menjalankan operasi, hal ini

merupakan pengalaman baru dengan berbagai macam respon psikologis. Seseresponden yang baru pertama kali akan dilakukan tindakan operasi terkadang mengalami ketakutan sehingga ingin membatalkan operasi akibat dari hal tersebut dapat mengganggu pelayanan di ruang operasi khususnya di ruang pre operasi yang mengakibatkan tertundanya pasien lain yang akan dilakukan tindakan operasi akibatnya waktu operasi bagi pasien lain semakin mundur. Maka dari tujuan dari peneliti ini ingin mengetahui resiliensi pasien pre operasi khususnya pada penderita katarak sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan strategi koping yang efektif. Adapun pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran karakteristik responden dan resiliensi pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang telah dijadwalkan untuk melakukan tindakan operasi katarak dan pasien yang baru pertama kali melakukan operasi khususnya operasi katarak. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang dijadwalkan untuk melakukan tindakan operasi katarak akan tetapi memiliki gangguan

pendengaran dan pasien yang dijadwalkan untuk melakukan tindakan operasi merupakan pasien dewasa yang berusia dibawah 26 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan bulan Juni 2023. Pengambilan sampel penelitian diambil pada pertengahan bulan Maret sampai pertengahan bulan Mei 2023. Instrumen resiliensi yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner *Connor Davidson Resilience Scale* (CD-RISC 10) dan telah dimodifikasi oleh Wulandari (2020) menjadi 10 item pertanyaan. Metode skoring alat ukur resiliensi menggunakan skala *likert* 1 sampai dengan 4 pada setiap item. CD-RISC 10 merupakan skala sikap untuk mengukur tingkat resiliensi yang terdiri dari 10 item pertanyaan, dengan alternatif 4 pilihan jawaban. Pilihan jawaban terentang dari 4 (Sangat Setuju), 3

(Setuju), 2 (Tidak Setuju) hingga 1 (Sangat tidak Setuju). Alat ukur ini memiliki skor minimum 10 dan skor maksimum sebesar 40. Skor tertinggi menunjukkan semakin tinggi skor semakin bagus tingkat resiliensi pasien, dan semakin rendah skor menunjukkan semakin buruk resiliensi pasien.

Analisis data responden yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji frekuensi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan akan dianalisis dalam bentuk presentase dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Data resiliensi pasien pre operasi katarak adalah median, nilai minimum dan maksimum. Data yang dihasilkan akan dianalisis dalam bentuk presentase dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	34,6%
Perempuan	53	65,4%
Usia		
Dewasa awal	9	11,1%
Dewasa akhir	16	19,8%
Lansia awal	13	16,0%
Lansia akhir	14	17,3%
Manula	29	35,8%
Pendidikan		
Tidak sekolah	9	11,1%
SD	9	11,1%
SMP	15	18,5%
SMA	15	18,5%
D III	10	12,3%
S1	14	17,3%
S2	9	11,1%
Pekerjaan		
Tidak bekerja/IRT	35	43,2%

Wiraswasta	13	16,0%
Pedagang	10	12,3%
PNS	5	6,2%
Petani	17	21,0%
Lain-lain	1	1,2%
Status Perkawinan		
Menikah	32	39,5%
Janda/Duda	42	51,9%
Belum menikah	7	8,6%

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 1 menggambarkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden (65,4%). Responden paling banyak berusia lebih dari 65 tahun yaitu sebanyak 29 responden (35,8%). Pendidikan terakhir yang ditempuh responden menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada tingkat SMP dan SMA dengan

perolehan masing-masing sebanyak 15 responden (18,5%). Pekerjaan responden paling banyak yaitu sebanyak 35 responden (43,2%) adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan pada status perkawinan sebanyak 42 responden (51,9%) adalah janda/duda.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Resiliensi Pasien Pre Operasi Katarak

Variabel	Median	Min-Max	Tinggi		Sedang		Rendah	
			frekuensi	persen	frekuensi	persen	frekuensi	persen
Resiliensi	40	30-40	80	98,8%	1	1,2%	0	0%

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai minimal 30 dan nilai maksimal 40. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tengah mendekati nilai maksimal yaitu 40. 80 responden (98,8%) memiliki tingkat resiliensi tinggi, 1 responden (1,2%) memiliki tingkat

resiliensi sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasien yang akan dilakukan tindakan operasi di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) memiliki nilai resiliensi yang tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Resiliensi					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	frekuensi	Persen	frekuensi	persen	frekuensi	persen
Jenis Kelamin						
Laki-laki	27	33,33 %	1	1,24 %	0	0%
Perempuan	53	65,43 %	0	0 %	0	0%
Usia						
26-35	9	11,11 %	1	1,24 %	0	0%

36-45	16	19,75 %	0	0%	0	0%
46-55	13	16,04 %	0	0%	0	0%
56-65	14	17, 28 %	0	0%	0	0%
>65	28	34, 56 %	0	0%	0	0%
Pendidikan						
Tidak Sekolah	8	9,88 %	1	1,24 %	0	0%
SD	9	11,11%	0	0%	0	0%
SMP	15	18,51 %	0	0%	0	0%
SMA	15	18,51 %	0	0%	0	0%
D III	10	12,34 %	0	0%	0	0%
S1	14	17, 28 %	0	0%	0	0%
S2	9	11,11 %	0	0%	0	0%
Pekerjaan						
Tidak Bekerja	35	43,21 %	0	0%	0	0%
Wiraswasta	13	16,04 %	0	0%	0	0%
Pedagang	9	11,11 %	1	1,24 %	0	0%
PNS	5	6,17 %	0	0%	0	0%
Petani	17	20,98 %	0	0%	0	0%
Lain-lain:	1	1,24 %	0	0 %	0	0%
Status Perkawinan						
Menikah	42	51,85 %	0	0%	0	0%
Janda/Duda	32	39,51 %	0	0%	0	0%
Belum Menikah	6	7,41 %	1	1,24 %	0	0%

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 81 responden terdapat 1 responden (1,24 %) berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 26-35 tahun, tidak sekolah, bekerja sebagai pedagang dan belum menikah memiliki resiliensi sedang. Responden sebanyak 53 responden (65,43 %) berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi tinggi. Responden sebanyak 28 responden (34,56 %) berusia lebih dari 65 tahun memiliki resiliensi tinggi. Pendidikan terakhir yang

ditempuh responden menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada tingkat SMP dan SMA dengan perolehan masing-masing sebanyak 15 responden (18,15 %) memiliki resiliensi tinggi. Pekerjaan responden paling banyak yang memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 35 responden (43,21 %) adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan pada status perkawinan yang memiliki resiliensi tinggi adalah janda/duda sebanyak 42 responden (51,85 %).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Sebagian besar responden pada penelitian ini berusia diatas 65 tahun yaitu

sebanyak 29 responden (35,8%). Nilai tengah dari usia responden yaitu pada golongan usia antara 56 - 65 tahun. Pada penelitian ini menunjukkan

bahwa sebagian besar responden berada pada tahap lanjut usia. Menurut Athifahsari dkk (2022), semakin tua usia seseresponden maka tingkat resiliensi pada seseresponden akan semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman yang telah dilalui semakin banyak sehingga seseresponden mampu mempertahankan dan mengembangkan resiliensi yang dimilikinya.

Menurut Magfiroh (2018), semakin dewasa seseresponden maka akan lebih matang dalam menangani suatu masalah yang ada dihidupnya. Semakin dewasa seseresponden semakin logis dalam berpikir dan lebih cepat beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya. Hal ini lah yang menjadikan seseresponden dengan usia yang lebih tua memiliki resiliensi yang tinggi.

Semakin bertambahnya usia seseresponden maka membuat pemikirannya semakin positif penilaiannya terhadap apa yang dialaminya. Seperti halnya seseresponden yang terkena penyakit katarak, semakin dewasa usianya semakin mereka berpikir positif tentang penyakit yang dialaminya. Mereka memiliki kesadaran bahwa menjadi tua maka berkurangnya kekuatan, daya tahan sehingga gampang terkena penyakit (Wulandari, 2020).

b. Jenis Kelamin

Analisis yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dari 81 responden, 53 responden (65,4%) berjenis kelamin perempuan sedangkan 28

responden (34,6%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Menurut Nashori dan Saputro (2021), jenis kelamin sangat memengaruhi resiliensi seseresponden dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Jenis kelamin perempuan lebih resilien dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dibandingkan laki-laki. Ludin (2018) dalam penelitiannya tentang *community disaster resilience* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dimana dalam penelitian tersebut perempuan memiliki nilai resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini dukung oleh penelitian dari Wulandari (2020) bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (58,1%) yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi disebabkan karena perempuan tidak memiliki beban dalam mengurus rumah tangga sedangkan laki-laki memiliki beban bertanggungjawab untuk menafkahi keluarganya. Resiliensi adalah salah satu faktor kuat yang dapat membuat perempuan untuk mampu bertahan hidup. Perempuan lebih cenderung mampu mengungkapkan isi hati dan perasaannya sehingga perempuan mampu bangkit dalam menghadapi masalahnya.

Berbeda dengan penelitian resiliensi pada perawat selama masa pandemi covid 19 yang dilakukan oleh

Athifahsari (2022) yaitu perawat laki-laki memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada perawat perempuan. Hal ini dikarenakan perawat laki-laki cenderung fokus pada pekerjaannya saja semestara perempuan memiliki tanggung jawab lain seperti mengurus rumah, merawat anak, dan juga tanggung jawabnya sebagai seseresponden perawat.

c. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis dari penelitian ini, responden terbanyak tingkat pendidikan terakhirnya adalah SMA dan SMP masing-masing sebanyak 15 responden (18,5%), kemudian S1 sebanyak 14 responden (17,3%), DIII sebanyak 10 responden (12,3%) yang paling sedikit yaitu S2, SD dan tidak bersekolah masing-masing sebanyak 9 responden (11,1%). Menurut Nashori dan Saputro (2021) semakin tinggi tingkat pendidikan seseresponden semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseresponden semakin tinggi juga tingkat pemahaman seseresponden dalam menerima sebuah informasi dan semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki.

Menurut Notoatmodjo (2018) semakin tinggi tingkat pendidikan seseresponden maka semakin banyak pengetahuannya akan tetapi tidak berarti bila seseresponden yang memiliki pendidikan rendah juga memiliki pengetahuan yang rendah. Penelitian dari Wulandari (2020) sebagian besar respondennya

berpendidikan SD yaitu sebanyak 29 responden (33,7%). Rendahnya tingkat Pendidikan seseresponden menjadikannya sulit untuk memahami edukasi yang diberikan pada saat akan dilakukan tindakan operasi.

d. Pekerjaan

Hasil analisis dari data yang diperoleh sebanyak 35 responden (43,2%) adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, petani sebanyak 17 responden (21%), wiraswasta sebanyak 13 responden (16%), pedagang sebanyak 10 responden (12,3%), PNS sebanyak 5 responden (6,2%) dan lain-lain sebanyak 1 responden (1,2%). Pada penelitian ini kebanyakan responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dikarenakan usia responden rata-rata diatas usia produktif. Menurut Athifahsari dkk (2022) pengalaman dalam bekerja pada seseresponden memengaruhi tingkat resiliensinya. Seseresponden yang memiliki pengalaman yang lebih dalam pekerjaannya lebih mudah beradaptasi dan mudah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

e. Status Perkawinan

Hasil Analisis dari penelitian ini didapatkan status perkawinan terbanyak yaitu pasien janda/duda sebanyak 42 responden (51,9%). Sedangkan yang statusnya menikah sebanyak 32 responden (39,5%) dan yang belum menikah sebanyak 7 responden (8,6%). Menurut Nashori dan Saputro (2021), seseresponden yang memiliki pasangan akan memiliki

resiliensi yang lebih baik dikarenakan seseresponden tersebut memiliki seseresponden yang akan mendukungnya pada saat menghadapi masalah atau kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi.

Pada penelitian Wulandari (2020) dijelaskan bahwa seseresponden yang memiliki pasangan memiliki resiliensi tinggi karena mendapatkan dukungan dari pasangannya dalam menyelesaikan masalah. Pasien lebih dapat menerima penyakit katarak yang dideritanya dan lebih siap dalam menjalani operasi katarak. Pasien memiliki motivasi yang tinggi karena ingin segera melihat dengan jelas anggota keluarganya sehingga bisa menyaksikan tumbuh kembang keluarganya.

2. Resiliensi Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi katarak di ruang pre operasi Instalasi Bedah Sentral (IBS) menunjukkan bahwa sebanyak 80 responden (98,8%) memiliki resiliensi tinggi sedangkan 1 responden (1,2%) memiliki resiliensi sedang. Responden menjawab dengan hasil akhir minimal 30 dan maksimal 40. Hasil dari penelitian ini yaitu pasien yang akan dilakukan tindakan operasi katarak memiliki ketahanan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) yaitu sebagian besar

respondennya memiliki resiliensi yang tinggi. Penelitian Baraqbah (2018) sebanyak 25 responden pasien memiliki resiliensi yang tinggi. Pasien selalu percaya bahwa pasien dapat menghadapi permasalahan yang sedang dialami dalam hidupnya dan semuanya akan dapat dilaluinya.

Seseresponden dengan resiliensi yang tinggi dikarenakan mempunyai kekuatan yang berasal dari dalam dirinya, kemampuan seseresponden untuk memecah masalah dan mendapatkan suatu dukungan yang dimiliki untuk meningkatkan resiliensi. Tinggi rendahnya resiliensi sangat memengaruhi respon tubuh pada seseresponden sehingga dapat berpengaruh dalam proses penyembuhan pasien setelah menjalani operasi katarak.

a) *Hardiness*

Responden pada penelitian ini memiliki resiliensi yang tinggi baik dilihat dari indikator hardiness. Hardiness yaitu kekuatan individu ketika dihadapkan dengan suatu masalah dan menggambarkan kemampuan individu dalam mengatasi perubahan terhadap kondisi atau situasi yang menekan, penyakit kronis/kesulitan dan perasaan yang tidak menyenangkan. Pertanyaan tentang hardiness pada penelitian ini mencakup 9 item dari 10 item dan dari 9 item tersebut rata-rata pasien menjawab sangat setuju. Pada item pertanyaan tentang apakah pasien bisa beradaptasi penyakitnya, 79 responden (97,5%) menjawab sangat setuju dan 2 responden (2,5%) menjawab setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar pasien sudah

dapat menerima keadaan yang dialaminya yaitu terkena penyakit katarak.

Menurut Wulandari (2020) *hardiness* dapat menyebabkan seseresponden lebih tahan dan lebih optimis dalam menghadapi tekanan terutama pada pasien yang mengalami katarak. *Hardiness* dapat membantu pasien untuk mengontrol dirinya ketika sedang menjalani operasi katarak. Dukungan dari keluarga dan kerabat terdekat membantu pasien dalam menguatkan mental saat pasien mengalami katarak dan saat pasien akan menjalani operasi katarak.

b) *Persistence*

Penelitian yang dilakukan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. H. Jusuf SK pada indikator pertanyaan *persistence* sebanyak 74 responden (91,4%) menjawab sangat setuju dan 7 responden (8,6%) menjawab setuju. Pertanyaan *persistence* tersebut memberikan gambaran dari ketangguhan individu dalam mencapai sesuatu, tidak mudah menyerah, dan yakin atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Bila seseresponden memiliki *persistence* maka mereka mampu bekerja keras dalam meraih tujuan yang diinginkan walaupun dalam kondisi sulit. Seperti halnya pasien yang akan menjalani operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. H. Jusuf SK mereka optimis untuk sembuh dari penyakitnya setelah menjalani operasi katarak.

Persistence merupakan salah satu nilai karakter dalam individu dan memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi. *Persistence* menjadikan individu memiliki tujuan untuk masa depan sehingga menjadikannya pribadi yang tangguh dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. *Persistence* juga sangat berpengaruh pada seseresponden yang mengalami gangguan psikologis (Wulandari, 2020). Seresponden yang memiliki resiliensi yang tinggi tidak menyerah dengan keadaan terpuruk yang dialaminya, tetap memiliki kepercayaan diri untuk sukses memperbaiki keadaannya, tetap melakukan usaha yang terbaik yang mungkin dilakukan untuk menuju keadaan yang lebih baik (Nashori dan Saputro, 2021).

Pembahasan dari penelitian ini adalah bahwa resiliensi pada pasien operasi katarak dipengaruhi oleh *hardiness* dan *persistence*. Resiliensi terbentuk dari interaksi antara karakteristik individu, lingkungan dan pengalaman yang membuat individu memiliki kekuatan sebagai indikator. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status perkawinan sangat memengaruhi resiliensi pada setiap individu.

Kualitas interaksi seseresponden dalam perjalanan hidupnya akan menentukan kompetensi dan kemampuan adaptasinya dalam menghadapi setiap kesulitan. Semakin positif interaksi maka akan membuat seseresponden memiliki

resiliensi yang tinggi di masa depan, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, intervensi dengan cara preventif dan kuratif bisa dilakukan dengan meningkatkan atau memperbaiki kualitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi dapat dilakukan dengan cara fokus pada peningkatan kualitas, kompetensi dan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang sulit, menurunkan risiko dan faktor risiko yang dapat menghambat individu beradaptasi dan mengatasi situasi sulit dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang resiliensi pasien pre operasi katarak di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat disimpulkan yaitu bahwa karakteristik responden pasien pre operasi katarak sangat bervariasi. Dari 81 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 responden. Responden paling banyak berusia lebih dari 65 tahun yaitu sebanyak 29 responden. Pendidikan terakhir yang ditempuh responden menunjukkan jumlah tertinggi yaitu pada tingkat SMP dan SMA dengan perolehan masing-masing sebanyak 15 responden. Pekerjaan responden paling banyak yaitu sebanyak 35 responden adalah tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, sedangkan pada status perkawinan sebanyak 42 responden adalah janda/duda. Pasien pre operasi katarak yang akan dilakukan tindakan operasi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. H. Jusuf SK Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara memiliki resiliensi tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien sehingga keluarga dan pasien dapat lebih siap dalam menghadapi hal baru seperti saat pasien akan dilakukan tindakan operasi khususnya operasi katarak dengan harapan bisa menaikkan resiliensi pasien pre operasi katarak dan dapat mencegah penundaan waktu operasi pasien selanjutnya yang akan dilakukan tindakan operasi.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu bisa mencari hubungan resiliensi dengan variabel lain yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi pasien. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat memberikan intervensi kepada pasien untuk meningkatkan resiliensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, P. (2018). Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. *Astari, Prilly*, 45(10), 748-753.
- Athifahsari, H., Ardani, M. H., Mu'in, M., Warsito, B. E., & Sulisno, M. (2022). Resiliensi Pada Perawat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(2), 68-75. <https://doi.org/10.33655/mak.v6i2.132>
- Baraqbah, A. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. *Prosiding Psikologi* (1), 2, 65-67.
- Fatmawati, I. (2018). Hubungan antara Regulasi Diridan Resiliensi pada Remaja di Keluarga yang Bercerai. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1-8.
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S.,

- Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi. *Proyeksi*, 17(2), 60. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.60-71>
- Ilyas, S., & Yulianti. (2022). *Ilmu Penyakit Mata* (edisi : 5). Badan Penerbit FK UI.
- Kemendes, R. (2018). Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. *Kementrian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi*, 11. <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Gangguan-penglihatan-2018.pdf>
- Lestari, D. T. (2019). *Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Pre Operasi Katarak di Jember*.
- Ludin, S. M. (2018). Association Between Demographic Characteristic and Resilience Factors: A Self-report survey. *International Journal of Care Scholars*, 1, 22-28.
- Magfiroh, P. W. (2018). *Hubungan Resiliensi Dengan Psychological Well Being Pada Kepala Keluarga Dengan Katarak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tempurejo Kabupaten Jember*.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5th ed.). Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Perdami. (2017). *Perkembangan Teknologi Operasi Katarak Moderen*. <https://perdami.id/perkembangan-teknologi-operasi-katarak-moderen/>
- Saifuddin, A. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Burnner & Suddarth* (edisi : 8). EGC.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Afabeta.
- Tawil, N. I. (2021). *Dukungan Sosial dan Religuitas Terhadap Resiliensi Penyintas Bencana Alam di Palu Sulawesi Tengah*.
- Utami, C., & Helmi, A. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54-65.
- Valerama, A. (2023). *Hubungan antara Keterlibatan Responden Tua dan Resiliensi pada Anak di Desa Tamansari*.
- Virgo, G. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Katarak Senilis Pada Pasien Di Poli Mata Rsud Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 73-82. <https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1116>
- Wati, L., Anjeli, F., Atrie, U. Y., Sitindaon, S. H., Fadhilah, U., Widiastuti, L., & Siagian, Y. (2022). *Hubungan Paparan Matahari , Merokok dan Alkohol dengan Kejadian Katarak pada Nelayan Daerah Pesisir* *Correlation between Sun Exposure , Smoking and Alcohol with Cataract Incidence in Coastal Fishermen*. 5(2), 89-97.
- Wulandari, R. (2020). *Gambaran Resiliensi Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Tingkat III Baladhika Husada Kabupaten Jember*. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019-2022.